

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEMANDIRIAN PETANI TANAMAN PANGAN BERAGRIBISNIS DI KABUPATEN KAMPAR, PROVINSI RIAU

***(The Influencing Factors to The Self Reliance of Food Crops Farmers in Their
Agribusiness in Kampar District, Riau Province)***

**Marliati¹⁾, Sumardjo²⁾, Pang S. Asngari²⁾, Prabowo Tjitropranoto²⁾,
dan Asep Saefuddin³⁾**

ABSTRACT

The sustainable productivity of farmers can be realized if farmers own self reliance. Farmers's self reliance can be realized if farmers own capacity to optimize self capacity and utilization of agriculture resources capacity. Through multistage cluster sampling technique, found 75 person as farmer's sample. Research data including primary data and secondary data. Analysis of data done with correlation test, regression test and path analysis. The conclusion of this research is the self reliance level in agribusiness of food crop farmers, including the category low. The low level of self reliance of farmers in agribusiness caused by (a) the low level of capacity development needs of farmers in agribusiness, which include low development needs: productivity capacity; marketing capacity; capacity of the security business/agribusiness; capacity in group management; networking capacity and the capacity in performance improvement/progress; (b) low level of performance of agricultural extension; (c) low levels of non-formal education of farmers.

Key words: agriculture extension worker, empowerment, capacity development, self-reliance, agribusiness

PENDAHULUAN

Kondisi petani sampai saat ini masih merupakan tantangan karena dalam melakukan agribisnis petani tidak saja dituntut berorientasi pada produk yang dibutuhkan pasar, tetapi juga harus mampu menciptakan pasar, efisien, dan memiliki daya saing. Petani tidak lagi hanya mengandalkan proteksi dan subsidi dari pemerintah, mereka dituntut untuk memiliki aspirasi, kreatif, mampu mengambil keputusan yang menguntungkan, inovatif, dan tangguh dalam melakukan agribisnisnya (Sumardjo, 1999). Dengan kata lain, petani harus memiliki kapasitas dan kemandirian dalam beragribisnis.

Menurut Soewardi (1987), petani selama ini memiliki pilihan terbatas pada paket program pemerintah dan lebih berorientasi pada sikap menunggu petunjuk. Hal ini menyebabkan mereka kehilangan kekuatan diri sendiri dan lebih menunjukkan kebergantungan pada kekuatan dari luar. Menurut Slamet (1995), kebergantungan tersebut tidak hanya dalam hal mendapatkan informasi, tetapi

¹⁾ Staf Pengajar Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau

²⁾ Guru Besar Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor

³⁾ Staf pengajar pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IPB

juga dalam membuat keputusan-keputusan. Selain itu, masih banyak petani kita dalam kondisi marjinal, terutama petani tanaman pangan. Menurut Tjitropranoto (2005) dan Elyas (2001), istilah marjinal saat ini menjadi sesuatu yang cukup populer dan pada umumnya dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang miskin, tidak berpendidikan, tidak terampil, dan lemah dari segala aspek kehidupan sehingga membuat posisi mereka menjadi sangat rentan terhadap perubahan sosial yang terjadi. Hal ini telah menyebabkan mereka berada pada kedudukan paling pinggir dalam pranata sosial dan terabaikan.

Kondisi petani marginal ini juga dialami petani tanaman pangan di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Tingkat produktivitas petani tanaman pangan di Kabupaten Kampar masih tergolong rendah. Menurut BPS Kampar (2007), produktivitas petani sawah rata-rata hanya 0,407ton/ha, produktivitas jagung hanya 3,88 ton/ha, dan lain-lain yang masih rendah.

Berdasarkan kenyataan ini, Menurut Tjitropranoto (2005), lahan marginal bukanlah lahan yang tidak berpotensi untuk menghasilkan produk pertanian unggulan, asalkan diterapkan teknologi pertanian yang tepat. Persoalan yang belum terpecahkan adalah bagaimana meningkatkan pendapatan petani di lahan marginal, yang merupakan sebagian besar dari jumlah seluruh petani. Permasalahan petani di lahan marginal menurut Tjitropranoto (2005), antara lain, adalah kapasitas diri dan pemanfaatan kapasitas sumber daya pertanian yang rendah, yang ditandai oleh pendidikan rendah, motivasi rendah, apatis, kemauan rendah dan kepercayaan diri rendah.

Menurut Tjitropranoto (2005), pendapatan dan kesejahteraan petani dapat ditingkatkan dengan teknologi pertanian spesifik lokasi, disertai tersedianya teknologi pengolahan hasil pertanian dan pemasaran yang baik. Walaupun semua itu tersedia, produktivitas petani marginal masih bergantung pada karakteristik individu, kapasitas diri, dan pemanfaatan kapasitas sumber daya alam pertanian (termasuk pemanfaatan modal dan pemasaran untuk usaha pertaniannya).

Produktivitas petani yang berkelanjutan dapat diwujudkan apabila petani memiliki kemandirian. Kemandirian petani terwujud jika petani mampu mengoptimalkan kapasitas diri dan pemanfaatan kapasitas sumber daya pertanian. Sesuatu yang menarik untuk diteliti adalah faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas dan kemandirian petani tanaman pangan beragribisnis?

Berdasarkan berbagai tantangan, tuntutan, dan berbagai permasalahan yang berkembang, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis tingkat pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani tanaman pangan beragribisnis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan (2) menganalisis tingkat kemandirian petani tanaman pangan beragribisnis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*), yaitu menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Walaupun demikian, untuk memperkaya data dan lebih memahami fenomena

sosial yang diteliti, dalam penelitian ini dilakukan upaya menambahkan informasi kualitatif pada data kuantitatif.

Pengambilan sampel petani (responden penelitian) dilakukan dengan metode pengambilan sampel gugus bertahap (*multistage cluster sampling*). Melalui metode pengambilan sampel ini, terpilih jumlah responden penelitian 75 orang petani. Kerangka penarikan sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka penarikan sampel

No	BIP/kecamatan sampel (Tahap 1)	Desa sampel (Tahap II)	Jumlah petani responden (Tahap III)
1	Tapung Hilir	Tebing lestari	25
2	Bangkinang seberang	Pulau	25
3	Salo	Ganting damai	25
Jumlah	4	4	75

Data yang digunakan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner terstruktur, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan pengamatan partisipasi (*participant observation*). Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi, uji regresi berganda, dan analisis jalur (*path analysis*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani, Sitem Sosial dan Kinerja, Penyuluh Pertanian

Karakteristik petani disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata petani berada pada usia produktif. Rata-rata tingkat pendidikan formal masih rendah, yaitu kelas dua SLTP. Tingkat pendidikan nonformal petani (jumlah hari mengikuti kursus/pelatihan pertanian) tergolong masih rendah, yaitu rata-rata hanya 8 hari. Pengalamam beragribisnis, sudah memadai, rata-rata 12 tahun.

Tabel 2. Rata-rata hasil skor penilaian karakteristik petani (X_1), karakteristik sistem sosial (X_2) dan kinerja penyuluh pertanian (X_3) di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

Variabel	Petani tanaman pangan (n = 75)
X_1 Karakteristik petani:	
X_{11} Umur (tahun)	42
X_{12} Pendidikan formal (jumlah tahun sekolah)	8
X_{13} Pendidikan nonformal (jumlah hari)	8
X_{14} Pengalaman beragribisnis (tahun)	12
X_2 Karakteristik sistem sosial (skor):	63
X_{21} Nilai-nilai sosial budaya	65
X_{22} Sistem kelembagaan petani	60
X_{23} Dukungan tenaga ahli, kelembagaan Litlulh	61
X_{24} Fasilitasi agribisnis oleh pemerintah	67
X_{25} Fasilitasi agribisnis oleh swasta	58
X_{26} Kepemimpinan lokal	60
X_3 Kinerja penyuluh pertanian (skor):	60

Keterangan: Kategori penilaian 0 - \leq 49 = sangat rendah; 50 - \leq 69 = rendah; 70 - \leq 85 = tinggi dan 85 - \leq 100 = sangat tinggi

Secara rata-rata, ternyata karakteristik sistem sosial petani berada pada kategori rendah. Hal ini belum mendukung kemandirian petani beragribisnis. Demikian juga halnya dengan rata-rata kinerja penyuluh pertanian, termasuk kategori rendah.

Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Kapasitas Petani Agribisnis

Pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani adalah terpenuhinya kebutuhan untuk mengembangkan kapasitas petani (pemenuhan kebutuhan pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan komitmen) agar petani memiliki kemandirian beragribisnis dalam rangka *better farming, better business, friendly environment, dan better living*. Tingkat pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis, yang meliputi enam aspek (Tabel 3), termasuk kategori “rendah”. Maksudnya adalah tingkat terpenuhinya kebutuhan pengembangan, yakni kapasitas produktivitas agribisnis (kebutuhan akan pengetahuan, keterampilan, motivasi yang tinggi dan memiliki komitmen terhadap teknis budi daya yang lebih baik, yaitu menggunakan sarana produksi yang berkualitas, modal, teknis budi daya yang lebih baik, teknologi spesifik lokasi, dan efisiensi usaha), pemasaran (pengetahuan informasi pasar, informasi harga, saluran pemasaran yang menguntungkan, dan efisiensi pemasaran.), keamanan usaha agribisnis (iklim, pengendalian hama dan penyakit, dan penanganan pascapanen), berkelompok (pencapaian tujuan kelompok, penyelesaian masalah dalam kelompok, dan dinamika kelompok), berjaringan (meningkatkan kemampuan menjalin kerjasama antarkelompok dan lembaga terkait lainnya secara sinergis), dan kebutuhan berprestasi dan kemajuan usaha (kreativitas, motivasi tinggi, kecermatan, ketekunan, dan lain-lain), masih termasuk kategori “rendah.”

Tabel 3. Rata-rata skor tingkat pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis (Y₁) di Kabupaten Kampar, Provinsi

Nama peubah	Petani tanaman pangan (n= 75)
Y ₁ Tingkat pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani	63
Y ₁₁ Meningkatkan produktivitas	64
Y ₁₂ Pemasaran	63
Y ₁₃ Keamanan usaha	64
Y ₁₄ Berkelompok	60
Y ₁₅ Berjaringan	58
Y ₁₆ Kemajuan usaha/prestasi	62

Keterangan: Kategori penilaian 0 - ≤49 = sangat rendah; 50 - ≤69 = rendah; 70 - ≤85 = tinggi dan 85 - ≤100 = sangat tinggi

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Kapasitas Petani Beragribisnis (Y₁)

Berdasarkan uji/analisis Path, faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung (melalui kinerja penyuluh pertanian) terhadap pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis pada petani tanaman pangan disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan analisis Path, faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung (melalui kinerja penyuluh pertanian) terhadap pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis adalah (1) tingkat pendidikan formal petani, (2) pendidikan nonformal petani, (3) fasilitasi agribisnis oleh lembaga pemerintah; dan (4) kinerja penyuluh pertanian.

Koefisien R kuadrat (koefisien determinasi) dari faktor-faktor ini adalah 0,81 atau 81%. Artinya, besarnya pengaruh langsung faktor-faktor tersebut secara bersama-sama terhadap pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis adalah sebesar 0,81 atau 81%. Sisanya, yaitu 19%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Faktor di luar model ini diduga, antara lain, adalah ketersediaan informasi dan inovasi spesifik lokasi.

Tabel 4. Koefisien jalur faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis (Y_1) di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

Peubah	Pengaruh terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Kapasitas Petani Beragribisnis (Y_1) (n = 75)		
	Pengaruh langsung	Penuh tidak langsung (melalui kinerja penyuluh X_3)	Total pengaruh
X_{12} Pendidikan formal	0,10**	0,01	0,011
X_{13} Pendidikan nonformal	0,20**	0,02	0,22
X_{21} Nilai-nilai sosial budaya	0,10**	0,02	0,12
X_{22} Fasilitasi agribisnis oleh lembaga pemerintah	0,14**	0,02	0,16
X_{23} Fasilitasi agribisnis oleh lembaga swasta	-	-	-
X_3 Kinerja penyuluh pertanian	0,37**	-	0,37
R^2		0,81	

Keterangan: ** = signifikan pada taraf 5 persen dan * = signifikan pada taraf 10%

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis untuk petani tanaman pangan dapat diperbaiki dan ditingkatkan dengan cara (1) meningkatkan akses petani terhadap pendidikan nonformal (melalui penyelenggaraan pelatihan atau kursus tani, ketersediaan informasi, dan lain-lain), (2) meningkatkan akses petani terhadap pendidikan informal (fasilitasi belajar sesama petani, belajar dalam lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal), (3) meningkatkan efektifitas fasilitasi agribisnis oleh lembaga pemerintah (memampukan petani untuk akses terhadap penyediaan saprodi, permodalan, pemasaran, dan pengolahan hasil pertanian yang lebih baik); dan (4) meningkatkan kinerja penyuluh pertanian memberdayakan petani.

Tingkat kemandirian petani beragribisnis adalah perwujudan kemampuan petani untuk memanfaatkan secara optimal potensi dirinya dalam beragribisnis, sesuai kesadaran diri, mampu berbuat yang terbaik untuk dirinya (mengatur diri sendiri), dan diyakini manfaatnya dalam rangka kesejahteraan hidupnya. Tingkat kemandirian petani dalam beragribisnis yang dicirikan oleh enam elemen pokok, termasuk kategori "rendah" (Tabel 5). Artinya, kemandirian intelektual petani beragribisnis (kemampuan memanfaatkan lahan, waktu, dan peluang untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, kemampuan membuat keputusan yang rasional, kemampuan memecahkan masalah, dan lain-lain); kemandirian sikap, mental (memiliki rajin, ulet, tekun, percaya diri dan mampu bersikap dan bertindak yang terbaik bagi dirinya); kemandirian manajemen (kemampuan membuat perencanaan, melaksanakan yang sesuai rencana, mengevaluasi, dan menerapkan prinsip efisiensi dalam beragribisnis), kemandirian sosial (kemampuan berintraksi sosial dan menjalin kerjasama saling menguntungkan sesama petani, antarkelompok tani, dan dengan kelembagaan agribisnis lainnya), kemandirian material (kemampuan berinvestasi untuk pengembangan usaha dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar melalui pendapatan agribisnis) dan

kemandirian pengembangan diri (kemampuan memanfaatkan informasi, media, tenaga penyuluh, dan pelatihan serta kemampuan berbagi ilmu dengan orang lain) termasuk kategori “rendah”.

Tingkat kemandirian petani yang rendah di Kabupaten Kampar dapat dibuktikan dari rendahnya rata-rata produktivitas berbagai tanaman pangan, antara lain, padi sawah rata-rata 0,407 ton/ha GKP (BPS Kampar, 2007). Produktivitas padi sawah dengan menggunakan teknologi padi SRI (*system of rice intensification*) mampu mencapai 12 ton/ha GKP. Produktivitas padi gogo juga rendah, yaitu 2,41 ton/ha GKP (BPS Kampar, 2007).

Tabel 7. Skor hasil penilaian tingkat kemandirian (X_6) di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

Variabel	Petani pangan (n = 75)
Y ₂ Tingkat Kemandirian Beragribisnis	64
Y ₂₁ Kemandirian Intelektual	65
Y ₂₂ Kemandirian Sikap Mental	65
Y ₂₃ Kemandirian Manajemen	63
Y ₂₄ Kemandirian Sosial	64
Y ₂₅ Kemandirian Berinvestasi (Pengembangan Usaha)	64
Y ₂₆ Kemandirian Pengembangan Diri	63

Keterangan: Kategori penilaian 0 - ≤49 = sangat rendah; 50 - ≤69 = rendah; 70 - ≤85 = tinggi dan 85 - ≤100 = sangat tinggi

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kemandirian Petani Beragribisnis (Y_2)

Berdasarkan hasil analisis jalur, faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung (melalui kinerja penyuluh pertanian dan tingkat pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis) terhadap kemandirian petani beragribisnis pada petani tanaman pangan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Koefisien jalur faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian petani tanaman pangan beragribisnis (Y_2) di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

Peubah	Pengaruh terhadap Kemandirian Petani Beragribisnis (Y_1) (n = 75)		
	Pengaruh langsung	Pengaruh tidak langsung (melalui kinerja penyuluh dan pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis)	Total pengaruh
X ₁₂ Pendidikan formal	0,10**	0,02	0,12
X ₁₃ Pendidikan nonformal	0,10**	0,15	0,25
X ₂₁ Kinerja penyuluh pertanian	0,10**	0,23	0,33
X ₃ Tingkat pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis	0,70**	-	0,70
R ²		0,91	

Keterangan: ** signifikan pada taraf 5 persen dan * signifikan pada taraf 10%

Berdasarkan besar koefisien jalur (pada Tabel 6), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian petani beragribisnis adalah (1) pendidikan formal petani, (2) pendidikan nonformal petani, (3) kinerja penyuluh pertanian memberdayakan petani, dan (4) tingkat pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis. Koefisien R kuadrat (koefisien determinasi) dari

faktor-faktor ini adalah 0,91 atau 91 persen. Artinya, besarnya pengaruh langsung faktor-faktor tersebut secara bersama-sama terhadap kemandirian petani tanaman pangan beragribisnis adalah sebesar 0,91 atau 91 persen. Sisanya, yaitu 9%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil penelitian dari faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap kemandirian petani beragribisnis (Tabel 6), dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut.

- (a) Kemandirian petani dapat ditingkatkan melalui kinerja penyuluh pertanian yang menjadikan petani mampu memenuhi kebutuhan pengembangan kapasitasnya dalam beragribisnis, didukung dengan meningkatkan akses petani terhadap pendidikan nonformal. Semakin tinggi akses petani terhadap pendidikan nonformal (misalnya, kursus tani atau pelatihan-pelatihan) akan semakin meningkatkan kemandirian petani beragribisnis. Kursus atau pelatihan yang diberikan pada petani haruslah sesuai dengan pengembangan kapasitas yang petani butuhkan untuk meraih *better farming, better bussiness, friendly environment, dan better living*.
- (b) Secara spesifik pada petani tanaman pangan kemandirian dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pendidikan informal petani. Petani tanaman pangan banyak belajar dari cara-cara beragribisnis yang diwariskan keluarga, kerabat, dan teman-teman petani. Dalam hal ini penyuluh pertanian harus mampu mengembangkan kapasitas petani melalui cara-cara informal. Hal inilah pentingnya penyuluh pertanian berdomisili di wilayah tempat tinggal petani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- (1) Tingkat kemandirian petani tanaman pangan beragribisnis termasuk kategori “rendah.” Rendahnya tingkat kemandirian petani beragribisnis disebabkan oleh (a) rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis, yaitu meliputi rendahnya pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas produktivitas, kapasitas pemasaran, kapasitas keamanan usaha/agribisnis, kapasitas berkelompok, kapasitas berjejaring dan kapasitas peningkatan prestasi/kemajuan usaha; (b) rendahnya tingkat kinerja penyuluh pertanian; (c) rendahnya tingkat pendidikan formal dan pendidikan nonformal petani. Ternyata, faktor pendidikan (pengembangan kapasitas) adalah faktor utama yang menentukan tingkat kemandirian petani.
- (2) Tingkat pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis kategorinya “rendah”. Pada petani secara keseluruhan, rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani beragribisnis ini disebabkan oleh (a) rendahnya tingkat kinerja penyuluh pertanian, yaitu kurang efektif atau rendah kinerja pengembangan perilaku inovatif petani dan kinerja penguatan tingkat partisipasi petani serta rendahnya tingkat kinerja penyuluh memperkuat akses petani terhadap berbagai sumber daya (b) faktor karakteristik petani, yaitu rendahnya tingkat

pendidikan formal dan nonformal petani, (c) kurangnya fasilitasi agribisnis oleh pemerintah, dan (d) kurangnya dukungan nilai-nilai sosial budaya.

Saran

Pembuat kebijakan pembangunan pertanian dan pemerintah daerah yang diamanahkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani hendaklah melakukan pemberdayaan petani dengan dilandasi upaya memungkinkan petani untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kapasitas dan kemandirian petani beragribisnis karena masih rendahnya kedua aspek tersebut. Kemandirian petani beragribisnis ditingkatkan, petani memenuhi kebutuhan pengembangan kapasitas beragribisnis, memfasilitasi petani untuk akses terhadap pendidikan nonformal dan pendidikan informal, meningkatkan dukungan sistem sosial (terutama fasilitasi agribisnis oleh pemerintah dan oleh pihak swasta untuk meningkatkan akses petani terhadap berbagai sumber daya dan kelembagaan agribisnis).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Kampar. 2007. Kabupaten Kampar Dalam Angka. Kampar: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.
- Elyas *et al.* 2001. *Seayun Langkah Membangun Riau: Pertanian Terpadu (Integrated Farming System). PT. RAPP Dalam Kenyataan di Riau.* Pangkalan Kerinci, Riau: PPMR Press.
- _____. 2005. *Berkembang Bersama Rakyat. Program Pemberdayaan Masyarakat Riau (PPMR) Riaupulp.* Pangkalan Kerinci, Riau: PPMR Press.
- Slamet M. 1995. Sumbang saran mengenai pola strategi dan pendekatan penyelenggaraan penyuluhan pertanian pada PJP II. Makalah Lokakarya Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian pada PJP II, yang diselenggarakan oleh PSE. Pustaka dan CIIFAD, 4-5 Juli 1995. Bogor: PSE Pustaka dan CIFAD.
- Soewardi H.1987. Perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia. Prosiding Kongres Penyuluhan Pertanian 1987, 4-6 Juli 1987. Subang: PERHIPTANI
- Sumardjo. 1999. Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat) [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Tjitropranoto P. 2005. Penyediaan dan diseminasi inovasi teknologi pertanian untuk peningkatan pendapatan petani lahan marginal: peningkatan mutu partisipasi. Makalah pada Seminar Nasional Pengembangan Sumber daya Lahan Marginal. Mataram 30-31 Agustus 2005.
- Verhagen. 1987. *Self Help Promotion, A Challenge to The NGO Community.* Amsterdam: Royal Tropical Institute.